

**SKRIPSI**

**PERUBAHAN PERSEPSI DAN PARTISIPASI**  
**MASYARAKAT DI PULAU RAJUNI KECIL**  
**SETELAH 32 TAHUN BERDIRINYA TAMAN**  
**NASIONAL TAKA BONERATE**

**Disusun dan Diajukan Oleh:**

**ANNISA ZAINUDDIN**

**M011 20 1080**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN**  
**FAKULTAS KEHUTANAN**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**

**2024**



## HALAMAN PENGESAHAN

**Perubahan Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Pulau Rajuni Kecil  
setelah 32 Tahun Berdirinya Taman Nasional Taka Bonerate**

**Disusun dan Diajukan Oleh:**

**ANNISA ZAINUDDIN**

**M011 20 1080**

Telah dipertahankan dihadapan panitia ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Sarjana S-1 Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan

Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 15 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui,**

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**

**Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc**  
**NIP. 19600330198811 1 001**

**A. Siady Hamzah, S.Hut, M.Si**  
**NIP.19871018202005 3 001**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Kehutanan**

**Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M. P.**  
**NIP. 19680410199512 2 001**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Zainuddin  
Nim : M011201080  
Program Studi : Kehutanan  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul:

### **Perubahan Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Pulau Rajuni Kecil Setelah 32 Tahun Berdirinya Taman Nasional Taka Bonerate**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Agustus 2024



Annisa Zainuddin



## ABSTRAK

**Annisa Zainuddin (M011201080) Perubahan Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Pulau Rajuni Kecil Setelah 32 Tahun Berdirinya Taman Nasional Taka Bonerate dibawah bimbingan Ngakan Putu Oka dan Andi Siady Hamzah.**

Taman Nasional Taka Bonerate yang ditetapkan pada tahun 1992 dan diperbarui statusnya pada tahun 2001, merupakan atol terbesar ketiga di dunia dengan luas 530.765 hektar. Kawasan ini memiliki topografi unik berupa gugusan pulau-pulau gosong karang dan rata-rata terumbu yang luas. Pulau Rajuni Kecil, dihuni oleh suku Bugis dan Bajo serta penduduk dari daerah sekitar, menjadi salah satu pulau penting dalam kawasan ini. Meski memiliki alur pelayaran yang padat, penduduk Pulau Rajuni Kecil menghadapi tantangan sosial-ekonomi, seperti perbedaan tingkat kesejahteraan antara kluster Bugis dan Bajo, serta akses terbatas terhadap air bersih dan transportasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak perubahan ekosistem dan kebijakan pengelolaan terhadap persepsi dan partisipasi masyarakat di Pulau Rajuni Kecil dari awal penetapan Taman Nasional hingga saat ini (2024). Analisis dilakukan menggunakan uji statistik chi square dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengalami perubahan signifikan dalam beberapa aspek, seperti pandangan tentang pembinaan masyarakat untuk alternatif penghidupan dan dampak pariwisata, sementara partisipasi masyarakat tidak menunjukkan perubahan signifikan selama 32 tahun terakhir. Sejak Pulau Rajuni menjadi bagian dari Taman Nasional, perubahan ekosistem telah berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat. Nelayan melaporkan penurunan drastis populasi ikan akibat praktik penangkapan yang tidak berkelanjutan oleh nelayan luar, termasuk pengeboman dan pembusukan ikan. Masalah ini diperparah oleh tantangan sosial-ekonomi seperti akses energi dan mobilitas yang terbatas. Inisiatif pemerintah, seperti pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), merupakan langkah positif, namun masih menghadapi tantangan teknis. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika sosial-ekologis di Pulau Rajuni Kecil dan memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan lingkungan.

**Kata Kunci:** Taman Nasional, Persepsi, Partisipasi, Masyarakat



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* atas rahmat, berkah serta izin-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perubahan Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Pulau Rajuni Kecil Setelah 32 Tahun Berdirinya Taman Nasional Taka Bonerate”** guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian dilaksanakan hingga penyusunan skripsi ini selesai. Ucapan terima kasih terkhusus yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan kepada Ibunda **Rosmini** dan Ayahanda **Zainuddin Hasan** serta Kakak **Munawir Zainuddin, Zulkifly Zainuddin** dan Adik **Azzahra Zafirah Z.** yang senantiasa mendoakan, menyayangi, menyemangati dan menasehati penulis sampai bisa berada di tahap ini. Dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc** dan Bapak **A. Siady Hamzah, S.Hut., M. Si** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu **Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut., M. Nat.Rest** dan Bapak **Dr. Ir. M. Ridwan, M.SE** selaku dosen penguji atas segala saran dan masukan untuk perbaikan serta pengembangan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu **Dosen Pengajar** dan **Staf Pegawai Fakultas Kehutanan Unhas**, yang telah membantu dan memudahkan penulis selama menuntut ilmu serta dalam pengurusan administrasi penulis selama menempuh Pendidikan.
4. Keluarga Besar **Balai Taman Nasional Taka Bonerate** yang telah mendampingi selama penelitian, terima kasih atas waktu dan setiap ilmu dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis.



5. Keluarga Besar **Resort Rajuni Kecil** khususnya **Bapak Saddang** beserta **Masyarakat Desa Rajuni Kecil** yang telah meluangkan waktunya dan menemani penulis selama proses penelitian berlangsung.
6. Tim Penelitian Taka Bonerate **Nur Ainun Sri Pratiwi, Andi Ikhsani Yusuf, Nesya Andhini Paradiba** dan **Rizky Hidayatulloh** yang telah menemani, mendukung dan membantu penulis selama proses penelitian berlangsung.
7. Teman-teman dan keluarga besar **Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata 2020** yang telah kebersamai selama proses penyusunan skripsi.
8. Keluarga besar **KEHUTANAN B(AR-BAR)** atas dukungan dan kebersamaan serta suka duka selama masa perkuliahan.
9. Sahabat seperjuangan **Till Jannah** dan **Trio Maxim** yang senantiasa memberikan bantuan tenaga dan waktu serta semangat dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah menemani penulis melewati hari-hari baik maupun buruk selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman **IMPERIUM 2020** yang telah memberikan dukungan dan energi positif selama masa perkuliahan sampai saat ini.
11. Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, mendoakan dan membantu proses penelitian serta penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan penuh dengan kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi pengembangan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya bagi penulis sendiri.

Makassar, 15 Agustus 2024

Annisa Zainuddin



# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Taman Nasional Sebagai Kawasan Konservasi .....	4
2.1.1 Kawasan Konservasi.....	4
2.1.2 Taman Nasional .....	6
2.1.3 Taman Nasional Laut.....	7
2.1.4 Taman Nasional Taka Bonerate.....	8
2.2 Persepsi dan Partisipasi Masyarakat .....	9
2.2.1 Persepsi Masyarakat .....	9
2.2.2 Partisipasi Masyarakat .....	10
2.3 Masyarakat Kepulauan/Pesisir .....	11
2.3.1 Mata Pencaharian.....	11
2.3.2 Sosial Budaya .....	12
III. METODE PENELITIAN.....	14





3.1 Waktu dan Tempat .....	14
3.2 Alat dan Bahan .....	15
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	15
3.3.1 Populasi dan Sampel.....	15
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.4 Analisis Data .....	16
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
4.1 Keadaan Umum Lokasi .....	18
4.1.1 Letak dan Luasan .....	18
4.1.2 Sosial Ekonomi dan Budaya.....	18
4.2 Persepsi Masyarakat di Pulau Rajuni Kecil .....	20
4.2.1 Pemahaman Mengenai Taman Nasional Taka Bonerate .....	20
4.2.2 Persepsi Terkait Pengambilan Ikan Dalam Kawasan .....	22
4.2.3 Pandangan Mengenai TN dan Interaksi Sosial Masyarakat .....	24
4.2.4 Keterkaitan TN Dengan Sumber Penghidupan Masyarakat .....	25
4.2.5 Persepsi Terhadap Kegiatan Kepariwisata.....	26
4.3 Partisipasi Masyarakat di Pulau Rajuni Kecil .....	27
4.4 Perubahan Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Pulau Rajuni Kecil .....	29
4.5 Pembahasan .....	30
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	34
5.1 Kesimpulan.....	34
5.2 Saran .....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	36
LAMPIRAN.....	39





## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
<b>Tabel 1.</b>	Sampel Penelitian .....	15
<b>Tabel 2.</b>	Rekapitulasi Kependudukan Pulau Rajuni Kecil .....	18
<b>Tabel 3.</b>	Rekapitulasi Pendidikan Pulau Rajuni Kecil.....	19
<b>Tabel 4.</b>	Perubahan Persepsi Masyarakat Pulau Rajuni Kecil .....	29
<b>Tabel 5.</b>	Perubahan Persepsi Masyarakat Pulau Rajuni Kecil .....	30



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian.....	14
Gambar 2.	Persepsi masyarakat terkait (a) Pemahaman mengenai keberadaan TNTBR; (b) Pemahaman mengenai ekosistem di TNTBR; dan (c) Pemahaman mengenai jenis-jenis sumberdaya yang dilindungi.....	20
Gambar 3.	Persepsi masyarakat terkait (a) keterkaitan Taman Nasional dengan pengambilan ikan; (b) sistem zonasi; dan (c) Pendapat mengenai penggunaan alat tangkap ramah lingkungan.....	22
Gambar 4.	Persepsi masyarakat terkait (a) Pandangan Taka Bonerate pertama kali dijadikan Taman Nasional; dan (b) Hubungan sosial masyarakat adanya Taman Nasional .....	24
Gambar 5.	Persepsi masyarakat terkait (a) Peran Taman Nasional dalam menjaga sumber penghidupan masyarakat; dan (b) Peran Taman Nasional dalam membina masyarakat mendapatkan sumber penghidupan lain .....	25
Gambar 6.	Persepsi masyarakat terkait (a) Potensi terumbu karang sebagai objek wisata; dan (b) Peran kepariwisataan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat .....	26
Gambar 7.	Partisipasi masyarakat terkait (a) Kegiatan rapat; (b) Kegiatan transplantasi karang; (c) Kegiatan lokakarya dan kelompok binaan; (d) Anggota MMP; dan (e) Kegiatan rapat .....	28



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Kuesioner Penelitian.....	40
Lampiran 2.	Profil Responden .....	45
Lampiran 3.	Data Mentah .....	46
Lampiran 4.	Hasil Uji Normalitas.....	50
Lampiran 5.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> .....	57
Lampiran 6.	Dokumentasi Penelitian .....	70



# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Taka Bonerate ditetapkan sebagai Taman Nasional pada tahun 1992 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 280/KPTS-II/1992. Selanjutnya, pada tahun 2001, statusnya diperbarui menjadi Kawasan Pelestarian Alam Perairan Taman Nasional Taka Bonerate melalui Keputusan Menteri Kehutanan No. 92/KPTS-II/2001 dengan luas kawasan 530.765 hektar yang dikelola dengan sistem zonasi. Pada tahun 2015, UNESCO menetapkan kawasan ini sebagai core zone dari Cagar Biosfer Taka Bonerate, Kepulauan Selayar, yang mencakup satu kabupaten Kepulauan Selayar (KSDHE, 2018).

Taman Nasional Taka Bonerate merupakan atol terbesar ketiga di dunia setelah Kwajalein di Kepulauan Marshall dan Suvadiva di Kepulauan Maladewa. Atol ini memiliki luas total 220.000 hektar dengan sebaran terumbu karang mencapai 500 km<sup>2</sup> (Suharsono dkk, 1995). Topografi kawasan ini unik, terdiri dari gugusan pulau-pulau gosong karang dan rataan terumbu yang luas dan tenggelam, membentuk pulau-pulau dengan jumlah yang cukup banyak. Di antara pulau-pulau gosong karang terdapat selat-selat sempit yang dalam dan terjal, sedangkan pada permukaan rataan terumbu terdapat banyak kolam-kolam kecil yang dalam dan dikelilingi oleh terumbu karang. Pada saat air surut terendah, daratan kering terlihat dengan jelas, diselingi genangan air yang membentuk kolam-kolam kecil (BTNTBR, 2014).

Pulau Rajuni Kecil adalah pulau dengan penduduk asli Suku Bugis dan Suku Bajo, serta penduduk pendatang dari Bulukumba, Sinjai, dan daerah sekitar kawasan Taka Bonerate. Pulau ini memiliki alur pelayaran yang cukup padat karena banyak kapal pengangkut barang seperti semen, beras, dan rempah-rempah yang berasal dari pulau ini. Jalur pelayaran Makassar – Selayar (Taka Bonerate) – Flores sering dilalui kapal-kapal tersebut. Jumlah penduduk di Pulau Rajuni Kecil 1.513 jiwa dengan 334 kepala keluarga (KK) (BTNTBR, 2019).

Perbedaan tingkat kesejahteraan antara penduduk kluster Bugis dan kluster Pulau Rajuni Kecil mencerminkan disparitas ekonomi dan sosial. Kluster



Bugis cenderung memiliki tingkat kehidupan yang lebih mapan dengan kondisi perumahan yang lebih baik, sering kali terbuat dari batu dan tertata dengan baik di bagian selatan pulau. Di sisi lain, penduduk kluster Bajo sering menghadapi kondisi perumahan yang lebih sederhana, mayoritas masih terbuat dari kayu di bagian utara pulau (Chandra, 2015).

Masalah utama yang dihadapi oleh penduduk Pulau Rajuni Kecil termasuk perubahan dalam ekosistem perairan sejak pulau ini menjadi bagian dari Taman Nasional Takabonerate. Nelayan lokal melaporkan penurunan drastis dalam populasi ikan sejak tahun 2009, yang disebabkan oleh penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan oleh nelayan dari luar dengan menggunakan alat tangkap modern yang lebih efisien namun merugikan, serta praktek pengeboman dan pembiusan ikan yang masih marak (Chandra, 2015).

Aspek sosial-ekonomi seperti akses terbatas terhadap air bersih dan transportasi yang sulit menjadi tantangan tambahan bagi penduduk. Pulau ini tidak memiliki transportasi reguler menuju Kota Selayar, membatasi mobilitas penduduk dan akses terhadap layanan dasar seperti air bersih dan sanitasi yang memadai. Inisiatif pemerintah untuk membangun Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) di pulau ini merupakan langkah positif untuk meningkatkan akses energi, meskipun masih menghadapi tantangan teknis yang perlu diatasi.

Kondisi ini secara keseluruhan mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Taka Bonerate. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian untuk menggali pandangan masyarakat terkait dengan perubahan ekosistem dan kehidupan sehari-hari sejak Pulau Rajuni menjadi Taman Nasional, serta evaluasi persepsi mereka terhadap kebijakan pengelolaan sumber daya alam di wilayah ini. Penelitian ini juga mengkaji hubungan antara kondisi sosial-ekonomi, lingkungan, dan partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi di Pulau Rajuni Kecil.



## 1.2 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat di Pulau Rajuni Kecil antara awal ditetapkannya Taman Nasional Taka Bonerate dan saat ini (2024). Kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk dijadikan bahan referensi dalam pengelolaan Taman Nasional, terutama kaitannya dengan sistem ekonomi dan sosial budaya masyarakat di sekitar kawasan.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Taman Nasional Sebagai Kawasan Konservasi

#### 2.1.1 Kawasan Konservasi

Kawasan konservasi adalah suatu wilayah yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan yang harus dilindungi dengan tujuan agar kondisi pada kawasan tersebut tetap lestari. Areal tersebut dijadikan kawasan konservasi karena memiliki peranan yang sangat penting bagi lingkungan sekitarnya. Contoh kawasan konservasi yaitu kawasan-kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan untuk pelestarian alam serta kawasan suaka alam. Perilaku menjaga dan melestarikan konservasi alam pada umumnya sudah menjadi budaya dari leluhur sejak dahulu. Namun penetapan kawasan-kawasan konservasi baru mulai dikenal pada tahun 1900an di masa kolonial Belanda. Pada masa itu dikenal dengan istilah monumen alam atau cagar alam dan suaka alam (Damanik, 2020).

Menurut Setyadi (2006), sejarah penetapan taman nasional untuk pertama kalinya dimulai di Amerika Serikat ketika Presiden Abraham Lincoln menetapkan *Yellowstone* sebagai kawasan perlindungan alam yang kemudian menjadi taman nasional pertama di dunia. Sejarah juga mencatat setidaknya ada lima tonggak penting dalam perkembangan kawasan konservasi, yaitu:

1. Era Yellowstone di mana pembangunan taman nasional hanya ditujukan untuk perlindungan spesies tertentu sebagai prioritas utama sehingga “menyingkirkan” kepentingan kehidupan manusia.
2. Era 70-an, pada Kongres IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) di New Delhi (tahun 1969) menetapkan bahwa kawasan konservasi harus dikategorisasikan ke dalam beberapa kategori menurut kriteria tertentu, agar pengelolaannya lebih efektif dan efisien. Merujuk pada hasil kongres tersebut, pada tahun 1978, IUCN mengembangkan pedoman kategorisasi kawasan konservasi.

80-an, pada Kongres CNPPA (*Commission on National Parks and Protected Areas*) atau Kongres Taman Nasional ke-3 di Bali tahun 1982 yang *ma Park for Sustainable Development*, memberikan pesan agar setiap unit





kawasan konservasi harus dibuat rencana pengelolaan (*management plan*) sebagai panduan bagi pengelola untuk mencapai tujuannya.

4. Era 90-an, pada Kongres WCPA (*World Commission on Protected Areas*) di Caracas, Venezuela tahun 1993, mengamanahkan bahwa pengelolaan kawasan konservasi tidak bisa hanya dikelola oleh *single institution*, melainkan harus melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya masyarakat sekitar kawasan. Implikasinya, berbagai pendekatan pengelolaan seperti pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dan pengelolaan bersama (*joint management* ataupun *collaborative management approaches*) menjadi acuan pengelolaan sumberdaya hutan, termasuk kawasan konservasi. Era ini juga ditandai dengan maraknya proyek mega-juta dollar seperti ICDP (*Integrated Conservation and Development Project*) atau semacamnya. Era 2000-an, dari hasil Kongres WCPA terakhir di Durban, Yordania tahun 2003, dimandatkan bahwa pengelolaan kawasan konservasi harus mampu memberikan manfaat ekonomi bagi para pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan konservasi. Seiring dengan perkembangan terkini tersebut, maka berbagai kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan konservasi juga selayaknya mengikutinya. Hal ini penting, karena institusi konservasi yang ada di Indonesia saat ini masih mengikuti konsep era-era sebelumnya

Menurut Afriani & Dewi (2017), sebagian besar atau 60,2% kawasan konservasi berstatus sebagai taman nasional. Beberapa dari taman nasional memiliki pengakuan global seperti *World Heritage*, *Biosphere*, *Reserve*, *ASEAN Heritage* dan *Ramsar Site*. Pengakuan global merupakan bukti bahwa kawasan konservasi di Indonesia memiliki nilai penting bagi konservasi keanekaragaman hayati secara global. Kawasan konservasi juga berfungsi sebagai daerah resapan air, perlindungan hidrologi, iklim mikro, kesuburan tanah, sumber mikroba, keseimbangan siklus air, penyimpan karbon dan menjaga kesehatan daerah aliran sungai dari hulu sampai ke hilir. Penerapan empat prinsip tata kelola, yaitu

nsi, partisipasi, tanggung jawab kolektif, dan akuntabilitas, diperlukan rangka penyelesaian masalah dan pengembangan potensi di dalam kawasan si dan di daerah penyangganya. Hal itu dilakukan dengan turut melibatkan



desa dengan perangkat kelembagaannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan kawasan konservasi.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan potensi dan fungsi suatu kawasan konservasi di antaranya adalah keanekaragaman hayati, nilai arkeologi, nilai objek wisata dan nilai jasa lingkungan. Aspek ekologi yang diperhatikan seperti tanah, geologi, iklim, topografi, geomorfologi dan penggunaan lahan, serta oseanografi pada wilayah perairan. Begitu pula, tak kalah penting diperhatikan adalah aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat seperti jumlah pengguna kawasan, mata pencaharian dan kearifan lokal sebelum dibentuknya kawasan taman nasional, agar pengelolaan mendapat dukungan dari masyarakat setempat (Mahmud dkk., 2015).

Perkembangan pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia tidak lepas dari dinamika hubungan antara para pihak yang bersinggungan langsung di tingkat tapak. Lembaga pengelolaan kawasan konservasi, Balai Taman Nasional contohnya, tidak dapat menghindari interaksi sosial dan budaya dengan masyarakat adat maupun masyarakat lokal yang memang tidak dapat dipungkiri ada dan berada di dalam maupun di sekitar kawasan hutan konservasi tersebut. Pengaturan kawasan konservasi perlindungan terhadap flora, fauna, dan ekosistem di dalamnya, meskipun keberadaan manusia di kawasan tersebut dapat dianggap sebagai ancaman dalam upaya perlindungan konservasi tersebut (Jpang dkk., 2021).

### **2.1.2 Taman Nasional**

Taman Nasional didefinisikan sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (UU No 5 Tahun 1999). Berdasarkan (Peraturan Menteri Kehutanan RI No. 687/KPTS/II/1989) Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang dikelola dengan sistem zonasi yang terdiri dari zona inti dan atau zona-zona lain yang dimanfaatkan untuk tujuan ilmu pengetahuan, pariwisata dan rekreasi.

Taman Nasional adalah taman dengan lindungan atau ekosistem asli yang di kelola oleh negara, bahkan oleh dunia melalui organisasi-organisasinya dan berdasarkan zonasi. Taman nasional tidak boleh dirusak, melainkan harus



dijaga, dilestarikan dan dimanfaatkan keberadaannya, sehingga hewan (fauna) dan tanaman (flora) yang berada disekitarnya dapat dilestarikan dan terhindar dari kepunahan, serta alam di bumi ini bisa tetap terjaga keberadaannya. Taman nasional letaknya jauh dari perkotaan dan sangat luas dengan beraneka macam hewan dan tumbuhan. Selain dapat dimanfaatkan untuk penelitian dan budi daya, taman nasional dapat pula menjadi sarana pendidikan dan rekreasi bagi masyarakat (Wijayanti & Rijanta, 2019).

Menurut Indra (2023), pembangunan taman nasional sebagai salah satu kawasan konservasi diarahkan untuk meningkatkan peran kawasan dan sumber daya alam guna peningkatan masyarakat serta mutu kehidupan. Konsep pembangunan taman nasional ini merupakan pembangunan terpadu yang menyeluruh dengan mempertimbangkan seluruh komponen sumber daya alam dan ekosistemnya serta komponen masyarakat yang berada di sekitar guna memadukan aspek manfaat dan kepentingan taman nasional.

### **2.1.3 Taman Nasional Laut**

Istilah Taman Nasional Laut (TNL) dapat ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Menurut penjelasan Angka 22 Pasal 78A undang-undang tersebut, kawasan konservasi di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil termasuk Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam yang berada di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, dalam bentuk Taman Nasional atau Taman Nasional Laut, Suaka Margasatwa Laut, Suaka Alam Laut, Taman Wisata Laut, dan Cagar Alam Laut. Contohnya antara lain: (a) Taman Nasional (Laut) Kepulauan Seribu; (b) Taman Nasional Kepulauan Karimunjawa; (c) Taman Nasional (Laut) Bunaken; (d) Taman Nasional (Laut) Kepulauan Wakatobi; (e) Taman Nasional (Laut) Taka Bonerate; (f) Taman Nasional Teluk Cenderawasih; dan (g) Taman Nasional Kepulauan Togea.

Pengelolaan taman nasional laut memerlukan kerjasama antara otoritas taman nasional dengan pemerintah daerah serta peningkatan partisipasi masyarakat yang dapat dilakukan dengan penyuluhan partisipatif yang juga dengan akses terhadap sumber daya alam dalam pengelolaan taman



nasional laut yang lestari dan berkelanjutan. Kolaborasi pengelolaan taman nasional laut yang teridentifikasi antara lain melalui pembentukan dewan pengelolaan taman nasional yang beranggotakan unsur pemerintah dan non pemerintah termasuk masyarakat, universitas dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang dapat berkolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemantauan dalam pengelolaan taman nasional laut (Rustandi dkk., 2020).

#### 2.1.4 Taman Nasional Taka Bonerate

Taman Nasional (TN) Taka Bonerate merupakan kawasan pelestarian alam yang secara geografis terletak di Laut Flores pada  $06^{\circ} 17' 15'' - 07^{\circ} 06' 45''$  LS dan  $120^{\circ} 53' 30'' - 121^{\circ} 25' 00''$  BT. Kawasan ini ditetapkan sebagai Taman Nasional Laut Taka Bonerate dengan (SK Menteri Kehutanan Nomor 92/KPTS-II/2001 tanggal 15 Maret 2001) dengan luas kawasan 530.765 Ha. Taman Nasional Taka Bonerate merupakan karang atol terbesar ketiga di dunia (dengan luas mencapai 220.000 Ha) setelah Atol Kwajalein di Kepulauan Marshall dan Atol Suvadiva di Maladewa, serta memiliki keanekaragaman biota laut yang tinggi dan menjadi habitat bagi berbagai spesies satwa laut yang langka dan dilindungi.

Status kawasan Taka Bonerate bermula sebagai cagar alam berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 100/Kpts-II/1989. Kemudian ditunjuk menjadi Taman Nasional berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 280/KPTS-II/1992, tanggal 26 Februari 1992 dan ditetapkan dengan SK Menteri Kehutanan No. 92/KPTS-II/2001, tanggal 15 Maret 2001 dengan luas kawasan 530.765 ha (Balai Taman Nasional Taka Bonerate, 2022).

Tahun 1997, Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibentuk Untuk melakukan pengelolaan kawasan Taman Nasional, dengan SK Menteri Kehutanan Nomor: 185/Kpts-II/1997 tanggal 31 Maret 1997. Sejak tanggal 10 Juni 2002 berubah menjadi Balai Taman Nasional Tipe C setingkat Eselon III, sesuai dengan SK Menhut No. 6186/Kpts-II/2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Taman Nasional. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.03/Menhut-II/2007

Februari 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis nasional berubah menjadi Balai Taman Nasional Tipe B yang terdiri dari dan Tata Usaha, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I dan II serta k Jabatan Fungsional dengan tugas pokok melakukan penyelenggaraan



konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dan pengelolaan kawasan taman nasional berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Balai Taman Nasional Taka Bonerate, 2022).

Pengelolaan kawasan TN Taka Bonerate dilaksanakan dengan sistem zonasi. Penetapan zonasi dalam kawasan TN Taka Bonerate didasarkan pada Keputusan Direktorat Jenderal PHKA Nomor: SK. 150/IV-SET/2012 tanggal 17 September 2012 tentang Zonasi Taman Nasional Taka Bonerate dalam kawasan TN Taka Bonerate terdiri dari 4 zona yaitu Zona Inti (8.341 Ha), Zona Perlindungan Bahari (21.188 Ha), Zona Pemanfaatan (500.879 Ha) dan Zona Khusus (357 Ha). Kemudian pada tahun 2018 dilakukan review Zonasi dengan surat Keputusan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: SK.23/KSDAE/SET/KSA.0/1/2019, tanggal 23 Januari 2019 yang terdiri dari 7 zona yaitu Zona Inti (10.046 Ha), Zona Perlindungan Bahari (25.875 Ha), Zona Pemanfaatan (9.491 Ha) dan Zona Khusus (270 Ha), Zona Tradisional (481.334 Ha), Zona Religi, Budaya dan Sejarah (3.279Ha) dan Zona Rehabilitasi (472 Ha). Surat Keputusan SK. 150/IV-SET/2012 tanggal 17 September 2012 tidak berlaku lagi setelah terbitnya penetapan Surat Keputusan baru ini.

## 2.2 Persepsi dan Partisipasi Masyarakat

### 2.2.1 Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu atau suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan panca inderanya untuk memberi makna pada lingkungannya. Menyampaikan persepsi harus terkait dengan produksi objek stimulus yang bekerja pada organ indra, yang merupakan instrument untuk menerima rangsangan. Mengenali atau mempertahankan suatu persepsi membutuhkan perhatian, yang merupakan langkah pertama dalam persiapan untuk memelihara suatu persepsi (Sarwono, 2020).

Menurut (Daulay & Hidayat, 2017), berbagai faktor yang mempengaruhi

persepsi ini mencakup faktor internal individu yang melakukan persepsi (kap, motif, minat, pengalaman, dan harapan), faktor internal dari objek pandangan (seperti kebaruan, gerakan, suara, ukuran, latar belakang,



kedekatan, dan kesamaan), serta faktor-faktor situasional (seperti waktu, kondisi kerja, dan konteks sosial).

### 2.2.2 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah suatu perbuatan yang melibatkan banyak orang atau suatu kelompok demi menunjang serta menjunjung sesuatu yang akan dilakukan secara serentak dan bersama-sama, dan dengan pertanggung jawaban bersama juga. Masyarakat berpartisipasi dengan memanfaatkan potensi yang ada. Mereka berperan dalam mengidentifikasi masalah, memberikan solusi, membuat keputusan, memilih tindakan, dan mengatasi masalah tersebut.. Para ahli menyebutkan bahwa partisipasi merupakan terlibatnya seseorang dan kelompok secara aktif dan berkala dalam lingkup masyarakat untuk sukarela dalam berkontribusi dalam adanya suatu kegiatan dari awal hingga selesai (Widyagraha dkk., 2022).

Masyarakat di Taman Nasional Taka Bonerate dalam rangka mengakomodir berbagai kepentingan seperti ekologi, sosial, ekonomi, pariwisata, perikanan, konservasi sehingga pengelolaan dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan serta mendapat dukungan dari masyarakat dan seluruh stakeholder yang ada, maka perlu dilakukan *focus group discussion* (FGD) dari tingkat masyarakat hingga pemerintah yang difasilitasi Mitra Balai TN. Taka Bonerate *Wildlife Conservation Society* - Indonesia Program (WCS-IP) (Asri, 2018).

Partisipasi dalam pembangunan kawasan konservasi khususnya di TN Taka Bonerate bukan hanya menasar kepada kelompok laki-laki nelayan. Perempuan juga merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan kawasan konservasi. Kehidupan nelayan yang lekat dengan keterbatasan ekonomi dan ketidakpastian penghasilan mendorong para istri dan anak perempuan nelayan untuk turut berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka, khususnya pada aktivitas pasca penangkapan. Oleh karena itu dibutuhkan

pemberdayaan yang tepat sasaran untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, tidak hanya laki-laki tetapi juga kaum Perempuan (Pranajaya, 2019).



## 2.3 Masyarakat Kepulauan/Pesisir

### 2.3.1 Mata Pencaharian

Wilayah pesisir memiliki karakteristik dan keunikan sumber daya alam. Masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir melakukan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumberdaya pesisir. Sumberdaya laut dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir sebagai mata pencaharian utama. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat yaitu sebagai nelayan. Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal ini berkaitan dengan karakteristik ekonomi wilayah dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang (Putri dkk, 2023).

Masyarakat pesisir terkenal dengan kelompok masyarakat yang suka melaut atau disebut sebagai nelayan. Mereka umumnya menggantungkan diri kepada hasil nelayan sehingga pekerjaan nelayan menjadi tumpuhan hidup bagi keberlangsungan hidupnya kedepan. Anak-anak mereka yang sudah beranjak remaja yang ada di wilayah pesisir kebanyakan membantu orang tua untuk melaut setelah pulang sekolah (Putri dkk, 2023).

Masyarakat pesisir pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumber daya kelautan (*marine resource based*), seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Penghasilan yang didapatkan oleh nelayan tergantung pada cuaca sekitar, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak tetap dan hanya mampu digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ditambah lagi pada kelompok masyarakat ini hanya kepala rumah tangganya yang bekerja sebagai nelayan yang menjadi sumber pendapatan keluarga. Rata-rata istri nelayan tidak memiliki pekerjaan karena mereka hanya menjalani pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (Madjid, 2018).

Secara empiris mata pencaharian masyarakat pesisir dibedakan menjadi dua, yaitu mata pencaharian primer dan mata pencaharian sekunder, dapat dijelaskan sebagai berikut (Suning, 2022) :



1. Pencaharian Primer Masyarakat Pesisir

2. Mata pencaharian utama masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir adalah nelayan dan hampir sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan.



Sehingga perekonomian masyarakatnya bergantung kepada hasil tangkapan yang mereka dapat pada hari itu.

## 2. Mata Pencaharian Sekunder Masyarakat di Kawasan Pesisir

Mata pencaharian sekunder dapat diartikan sebagai mata pencaharian yang homogen yaitu sebagai nelayan. Meskipun pada kenyataannya banyak masyarakat nelayan yang memilih mata pencaharian bukan sebagai nelayan, namun memilih bekerja sebagai pekerja sampingan atau musiman. Nelayan musiman melakukan penangkapan ikan selama beberapa kali dalam setahun, sehingga apabila ada aktivitas penangkapan ikan mereka memilih bekerja sebagai buruh maupun bekerja memperbaiki kapal yang rusak.

Umumnya masyarakat dalam kawasan TN Taka Bonerate menggantungkan hidupnya pada aktivitas kenelayanan. Mata pencaharian masyarakat dalam kawasan adalah nelayan dan pedagang hasil laut atau pengumpul, pedagang kelontong, aparat pemerintah desa, PNS guru, tenaga medis, polisi, tentara yang ditugaskan dalam kawasan TN Taka Bonerate (Balai Taman Nasional Taka Bonerate, 2014).

Masyarakat pesisir pada kawasan Taman Nasional Taka Bonerate berprofesi sebagai nelayan yang tiap hari mencari nafkah dengan melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan memanfaatkan sumber daya laut. Kegiatan para nelayan seperti menyandarkan perahu, baik itu baru datang dari menangkap ikan ataupun yang baru mau berangkat untuk menangkap ikan. Dalam melakukan pekerjaan sebagai nelayan diperlukan suatu keterampilan dalam menangkap ikan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melihat tempat berkumpulnya ikan sehingga mampu mengoptimalkan penangkapan ikan yang banyak (Balai Taman Nasional Taka Bonerate, 2018).

### 2.3.2 Sosial Budaya

Masyarakat pesisir umumnya berprofesi sebagai nelayan. Pada dasarnya, mereka telah mengembangkan nilai-nilai sosial budaya yang sangat menarik untuk dikaji, seperti adat istiadat yang masih kental dan rutin dilakukan setiap tahun.

, ketika hasil tangkapan mulai banyak atau menurun, mereka mengadakan  
entu dengan berdoa bersama untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup  
ari, 2016).



Penduduk dalam kawasan didominasi oleh suku Bugis dan suku Bajo dan selebihnya etnis lain seperti Makassar, Selayar dan Flores. Dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Bugis, bahasa Bajo atau bahasa Selayar. Rumah penduduk umumnya merupakan rumah tipe panggung yang terbuat dari kayu dengan atap dari daun kelapa atau seng. Namun juga terdapat beberapa rumah yang semi permanen dan permanen (BTNTBR, 2014).

Penduduk kawasan TN Taka Bonerate terdiri dari dua etnis utama, yaitu Bajo dan Bugis. Bertemunya kedua etnis mayoritas tersebut menjadi potensi bagi proses dinamika usaha dan kegiatan eksploitasi sumberdaya laut kawasan, sebab orang Bajo telah menguasai pengetahuan lokal dan tradisi eksploitasi wilayah karang, sementara orang Bugis memiliki etos usaha dagang yang kuat. Penyebaran etnis tersebut pada pulau-pulau di Taka Bonerate adalah sebagai berikut: Rajuni Kecil (Bugis dan Bajo secara berimbang), Rajuni Besar (Bugis, Bajo dominan), Tarupa (Bugis, Bajo dominan), Latondu Besar (Bugis dominan, Bajo) (Rizal dkk., 2014).

Beberapa tradisi dan upacara adat masih berlangsung, khususnya berkaitan dengan kehidupan laut, seperti larung saji (*mappano' tuli atau mappano' ota*), makan bersama secara adat (Bajo: *ngittingi*). Sejalan dengan berkembangnya pemahaman agama, diakui oleh tokoh masyarakat Bajo (Kepala Dusun Rajuni), tradisi yang bertentangan dengan agama mulai ditinggalkan. Tradisi yang masih berlaku hingga kini adalah adanya kepercayaan bahwa pada hari Jumat, bila berniat mencari ikan maka sebaiknya dilakukan setelah sholat Jumat. Sedangkan di pagi hari, masyarakat memanfaatkan waktunya untuk membersihkan dan memperbaiki perahu serta alat tangkap lainnya. Ada semacam kepercayaan bahwa seandainya mereka melaut sebelum sholat Jumat, mereka akan mendapatkan penyakit aneh yang tidak ada obatnya (Rizal dkk., 2014).

